Ekspat atau Eksploit

Oleh **Mikke Susanto***

JUNI lalu, ketika Galeri Langgeng di Magelang menggelar pameran seni rupa bertajuk *Borobudur Agitatif*, saya sempat terkesima melihat begitu banyaknya orang yang ingin 'menguliti' Borobudur, termasuk para ekspatriat. Sayangnya dominasi mimesis seperti yang dilakukan para ekspatriat (Paul Husner dan Van Derstern) dalam pameran itu terasa mengalami pergeseran perhatian. Sehingga lukisan mereka tampak tak memiliki gigi yang cukup tajam untuk memengaruhi publik yang hadir di sana.

Dalam sejarah, Borobudur tampaknya bukan tujuan pertama (seperti Bali dan Batavia) sebagai kunjungan para perupa 'tamu asing' pada zaman kolonial dulu. Sepanjang catatan yang saya temukan, hanya sekitar puluhan pelukis saja yang pernah 'menjamah' Borobudur dalam karyanya (bandingkan dengan Bali atau Batavia sebagai objek). Saya tidak tahu apakah karena saat itu dokumentasinya kurang memadai atau memang hanya sebegitu pelukis yang menjamah Borobudur?

Namun, jika Boro Boedoer hanya dianggap sekadar objek, diduga akan melebihi dari hitungan yang saya buat. Prasangka ini bukan mengada-ada, karena sejauh mata memandang konsep berkarya para 'tamu asing' di zaman itu memang senang mendandangkan eksotis 'surga yang hilang'. Padahal, konsep estetis semacam ini, bukankah kini telah banyak ditinggalkan oleh para perupa. Sehubungan dengan itu, ada hal yang lebih untuk dicatat selain yang telah ditunjukkan Agus Dermawan T (ADT) dalam tulisannya *Menunggu Kontribusi Ekspatriat* (*Media Indonesia*, Minggu, 3 Agustus 2003).

Dalam hal ini saya hanya ingin melengkapi situasi pikiran ADT yang rupanya hanya meninjau perkara kontribusi ekspatriat pada bentangan karya secara visual semata. ADT terus terang belum memberitakan pikiran para ekspatriat yang lebih esensial pada seni rupa bangsa ini, selain hanya perkara 'pemandangan yang tampak apik dan berciri khas artistik'. Padahal, sejauh ini ada tanda-tanda yang terlihat sebagai sumbangan menarik dibanding perkara yang 'apik dan artistik' pada kanvas-kanvas mereka.

Misalnya saja, kehadiran para pelukis Belanda pada abad ke-17, termasuk karena kehadiran VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie), yang secara frontal mulai melukis pemandangan negeri ini misalnya, telah menandai bergeraknya seni rupa di tanah penuh rempah-rempah ini. Tanpa banyak hambatan dan masalah, mereka kemudian mendendangkan pesona mimesis (pemandangan alam dan *still life*) yang sangat kuat. Sehingga menimbulkan perhelatan bagi pelukis di Batavia sampai terbentuk lembaga Bataviasche Kunstkring pada 1902. Lembaga inilah yang kemudian menjadi tempat persemaian sekaligus tempat perdebatan seru dimulai.

Sekalipun Bataviasche Kunstkring adalah lembaga dan agen kebudayaan Barat, namun dari tempat inilah lahir dan besar pelukis pribumi yang lumayan 'ganas', S Soedjojono. Penunjukan nama Soejojono bukanlah sebagai pengikut aliran, melainkan justru sebaliknya, ia dan kawan-kawan melahirkan PERSAGI. Melalui dialah kemudian wacana besar bernama Mooi Indie (Indonesia Molek) bergulir dan meluas. Lalu tersebarlah virus perang antara rasa sayang dan benci pada diri para pelukis lokal, yang akhirnya menyeruakkan keinginan berkarya di luar yang dipahami pelukis Belanda yang bercokol saat itu. Kontribusi ekspatriat pada wacana Mooi Indie adalah berbentuk 'kebencian konsep' pada beberapa pelukis PERSAGI yang memunculkan kecenderungan berbeda. Dengan kata lain, akibat ekspatriat, PERSAGI kemudian lahir, sekaligus dianggap sebagai antitesa dan sumbangan atas kehadiran 'tamu-tamu asing' kala itu.

Di lain waktu, ketika muncul 'perseteruan' baru yang 'konon' disebabkan dari rembesan perseteruan nasionalisme dan kontradiksi antara Barat versus anti-Barat yang ada di Indonesia (menurut catatan Jim Supangkat isunya mulai diembus pada pertengahan '40-an). Yang 'Barat' dipegang oleh kubu Bandung dan 'anti-Barat' di tangan kubu Yogya. Di sana peranan Ries Mulder dan Arie Smit yang kala itu tinggal di Bandung (sebagai pembangun wacana) mendapatkan antitesa yang menarik dari lawan debatnya, para 'pelukis pejuang' Indonesia yang ada di Yogya.

Dari dua peristiwa ini saja (belum yang terjadi di Bali), memang tak bisa dimungkiri bahwa sejarah telah menunjukkan sumbangan ekspatriat (secara konseptual) pada seni rupa negeri ini, terutama sumbangan pemikiran untuk mengajukan antitesa-antitesa. Inilah wujud sumbangan wacana yang saya kira lebih berarti, daripada hanya melihat visualisasi yang cenderung berbau eksploitatif.

MIKKE SUSANTO

SARA-swasti II (2000)
Karya Mella Jaarsma

Sebenarnya kita juga tetap harus menaruh curiga terhadap kehadiran ekspatriat yang terus-menerus memperlakukan Indonesia sebagai objek visual semata. Peran mereka yang masih memegang katub estetika dan artistik *an sich!* kini sebaiknya tidak perlu dianggap sebagai sumbangan yang berarti, malah sebaliknya, kita perlu bertanya apakah mereka hanya mengenal Indonesia lewat pemandangan candi dan alamnya (dan kini pemandangan kemiskinan dan kekumuhan seperti yang dilukis Ken Pattern misalnya)? Apakah kita merasa senang dengan kehadiran pelukis turis yang hanya menghasilkan lukisan turistik untuk memberi 'makan mereka di mana-mana' (meminjam tuturan Didier Hamel dalam tulisan ADT)?

Saya setuju dengan cara pandang Ngurah Surwayan (*Mempertanyakan Konstruksi Pengaruh Ekspatriat, Media Indonesia*, Minggu, 10 Agustus 2003) bahwa sampai hari ini kita tak perlu merasa berlebihan memandang dan berharap pada 'tamu asing', termasuk mencari siapa perupa ekspatriat yang akan menjadi tokoh dalam sejarah. Sebab, kita tak perlu tokoh, namun lebih pada peran kritis dalam mengikis wacana kolonialisme baru akan lebih berarti di negeri ini. Apalagi 'membuat sejarah di atas tanah yang disinggahi' dengan hanya pencatatan turistik.

Sedangkan harapan seperti yang didendangkan ADT sebenarnya telah tersirat pada beberapa seniman yang kehadirannya bukan lagi sekadar sebagai 'tamu asing', namun mereka juga bergerak melakukan penelusuran peradaban yang menarik. Sekadar contoh yang ada di Yogya, perupa Linda Kaun, Nia Fliam, dan Mella Jaarsma memegang peran itu. Mereka, sekalipun tidak memiliki 'pengikut aliran' seperti Spies atau Bonnet, tetapi telah menancapkan eksistensi dan memberi sumbangan berarti pada sejarah seni rupa negeri ini.

Linda dan Nia sangat kuat menggesekkan aroma pendidikan Baratnya pada karya seni batik kontemporer, sedangkan Mella Jaarsma tanpa ragu telah menancapkan identitas dengan mengusung kekhasan. Tidak sekadar visualisasi semata, tetapi juga pada aroma penggarapan media dan wacana berkesenian yang lebih egaliter.

Secara garis besar saya tetap menjunjung pengaruh ekspatriat yang pernah singgah di negeri ini, cukup sebagai warna tersendiri tanpa harus dicap dan dicari-cari ketokohannya. Karena kita merasa telah menjadi bagian dari mereka, pun sebaliknya. Apalagi sekarang berkembang seni kolaboratif antarperupa berbagai negara dan program residensi seniman terlihat makin seru.

Harapan, mungkin hanya terpaku pada bentuk kesejajaran posisi, saling pengaruh-memengaruhi. Mereka dan kita lebih baik bersama-sama merevitalisasi tradisi dan jejak yang mati, di tempat mereka tinggal, sekaligus membuat jejak-jejak baru yang juga siap untuk kita kuliti sendiri. Bukankah terkadang kita merasa sebagai 'tamu asing' dan mereka adalah 'tuan rumah' di negeri kita sendiri (setidaknya pada beberapa kontes seni rupa dunia)?

*) *Penulis seni rupa*